

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Carok merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial, ekonomi, agama, dan pendidikan. Selain itu juga terdapat pengaruh dari faktor politik yaitu lemahnya pemerintah dalam memberikan perlindungan hukum terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat Madura memilih melakukan *carok*, karena hal ini dianggap lebih memenuhi rasa keadilan dengan kata lain *carok* juga merupakan ketidakmampuan pelaku *carok* dalam mengekspresikan budi bahasa, karena mereka lebih mengedepankan perilaku-perilaku agresif secara fisik untuk menghilangkan nyawa orang-orang yang dianggap musuh, sehingga konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri tidak akan pernah mencapai rekonsiliasi (Wiyata, 2002).

Wiyata (2002) mengemukakan bahwa harga diri atau kehormatan diri orang Madura akan terusik jika ia dibuat *maloh* atau dilecehkan secara sosial. Bagi orang Madura menanggung beban malu merupakan pantangan yang harus disingkirkan. Tindakan *carok* merupakan manifestasi dari upaya membela dan menjaga harga diri, dengan jalan kekerasan fisik. Dalam konteks ini, ungkapan orang Madura *ango'an poteya tolang etembeng poteya mata*, yang artinya (lebih baik mati daripada hidup harus menanggung malu) menjadi referensi dari perbuatan *carok*.

Hal senada diungkapkan oleh Wijaya, Ibnu, dan Putra (2011) dalam artinya yang membahas tentang pendapat dua orang tokoh masyarakat di Madura mengenai fenomena *carok*, yaitu Muhammad dan Musa. Muhammad adalah seorang tokoh agama sekaligus anggota DPRD Bangkalan, mengatakan peristiwa *carok* terjadi pada umumnya karena adanya faktor tertentu yang berkaitan dengan harga diri yang berhubungan dengan harta, tahta dan wanita. Musaseorang *blater* atau pamong desa berpendapat lain tentang terjadinya *carok*. Menurut Musacarok terjadi karena adu hebat atau adu jago antara individu dengan individu maupun kelompok seperti antar kampung atau desa untuk menunjukkan bahwa desanyalah yang paling hebat *Etembhang pote mata anggo'an apote tolang*, artinya daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah, merupakan pepatah Madura yang melandasi terjadinya *carok*.

Menurut Wijaya, dkk (2011) ada beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya *carok*. Alasan yang pertama adalah saat seseorang merasa terhina atau dilecehkan orang lain. Peristiwa *carok* bisa terjadi apabila seseorang dihina atau dilecehkan oleh orang lain, dan ini menjadi sebuah kenyataan yang terjadi dikalangan masyarakat. Seseorang yang dihina atau dilecehkan oleh orang lain pasti timbul perasaan marah atau tidak terima karena merasa dirinya telah dilecehkan, sehingga orang yang dilecehkan timbul perasaan atau sifat dendam terhadap orang yang telah melecehkannya, dan akhirnya berujung terhadap perkelahian atau *carok*.

Alasan kedua terjadinya *carok* adalah ketika laki-laki merasa cemburu karena seorang wanita. Rasa cemburu merupakan salah satu masalah atau

penyebab yang sangat fatal terhadap terjadinya *carok*, karena hal ini terkait dengan wanita, baik itu pacar, tunangan, apalagi seorang istri. Kejadian *carok* yang disebabkan oleh rasa cemburu kerap kali terjadi di Madura. Rasa cemburu yang ada pada diri seseorang itu lebih cepat menimbulkan reaksi amarah yang akhirnya berakibat pada ketidakstabilan emosi, sehingga terjadilah *carok*.

Alasan ketiga terjadinya *carok* adalah karena adanya persaingan usaha. Dalam Persaingan usaha yang terjadi pada masyarakat pasti timbul banyak masalah antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Hal itu sangat berpotensi pada terjadinya konflik, dengan adanya konflik tersebut yang pada mulanya masing-masing usaha dalam masyarakat berjalan secara stabil, namun dengan adanya persaingan itu kemudian menjadi tidak stabil, dan disitulah kadang terjadi peristiwa *carok*.

Alasan keempat terjadinya *carok* adalah karena adanya perebutan harta warisan. Dalam perebutan harta warisan seperti tanah, *talon* dan sawah. Hal ini sering terjadi di dalam sebuah keluarga yaitu apabila ada salah satu keluarganya meninggal, itu kadang terjadi perebutan harta warisan antara saudara satu dengan yang lainnya sehingga juga dapat menyebabkan terjadinya *carok*.

Alasan kelima terjadinya *carok* adalah dikarenakan adanya pembalasan (dendam). Pembalasan atau rasa dendam berkepanjangan yang ada pada diri seseorang karena suatu hal. Misalnya pernah disakiti atau keluarganya pernah dibunuh oleh seseorang, maka orang yang disakiti atau keluarganya yang dibunuh oleh seseorang tersebut akan timbul sifat dendam yang berkepanjangan, dan terus berkomitmen untuk melakukan *carok* balasan dan timbulah keinginan untuk

saling bunuh. Hal ini tidak terlepas pepatah yang berkembang di masyarakat Madura *otang nyabeh majer nyabeh* (hutang nyawa dibayar nyawa).

Carok yang bisa menyebabkan salah satu pihak meninggal dapat berakibat negatif pada kedua belah pihak. Terutama dari pihak korban, di mana dari pihak korban merasa terpukul akan kehilangan salah satu anggota keluarganya, juga dari tersangka merasa rugi dan menyesal karena selain terkena sanksi pidana juga dikhawatirkan akan terjadi *carok* balasan yakni adanya dendam berkepanjangan. Hal ini dikuatkan oleh SA (seorang anggota keluarga korban *carok*) bahwa seorang anak yang keluarganya menjadi korban *carok*, baik itu luka-luka ataupun meninggal dunia, akan dituntut oleh anggota keluarganya bahkan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya untuk melakukan *carok* balasan (*carok* balasan). Oleh karena itu, tidak heran ketika pada saat usianya masih anak-anak sudah diajari cara-cara melakukan *carok*, seperti dimasukkan ke organisasi beladiri dengan tujuan supaya dapat menumbuhkan sifat-sifat keberanian pada diri anak korban *carok* tersebut, dan ketika dewasa kelak anak tersebut bisa membalaskan rasa dendamnya pada seseorang yang telah dianggap musuh (orang yang membunuh ayahnya) dan mengembalikan harga diri keluarganya yang telah dibuat *maloh*.

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap teman dekat dari M (RN, 35 thn):

“Ini adalah harga diri *Le'* (panggilan adik dalam bahasa Madura) ketika saudara kami meninggal karena *carok*, dan kami hanya diam saja tanpa melakukan *carok* balasan, maka kami akan dipandang rendah yakni tidak punya harga diri oleh Masyarakat yang ada di sini. Namun sebaliknya ketika kami melakukan perlawanan (melakukan balas dendam) hal itu akan memulihkan harga diri kami yang pernah tercemar atau dapat membersihkan harga dirinya. Hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa!”. Maka dari itu apabila punya anak

laki-laki maka dia yang akan diberikan wewenang untuk melakukan *carok*balasan (wawancara dengan RN 35 th, 06/03/2015).

Timbulnya rasa *malotersebut* merupakan beban tidak bertanggungkan oleh penderitanya sehingga sulit dihapuskan begitu saja, apalagi dengan adanya pepatah Madura yang mengatakan bahwa *tambhana malo mate* (obat malu itu mati). Rasa *malo* lalu menjadi semacam daya dorongan serta pembenaran kewajiban moral untuk *mamalo* (mempermalukan) atau bahkan membinasakan orang yang menyinggung kehormatannya, sebagai akibatnya tanpa berpikir dan dengan bermata gelap akan digunakannya tindak kekerasan guna menghilangkan atau menghapus rasa *malo* yang terjadi (Rifai, 2007).

Menurut Rifai (2007) apabila seorang laki-laki yang dilecehkan harga dirinya, dan tidak melakukan *carok*orang Madura akan mencemoohnya sebagai tidak laki-laki (*lo'lake'*) bahkan beberapa informan menyebutnya bukan orang Madura, karena orang Madura menyukai dan menghargai sikap kejantanan sebagaimana beredarnya pepatah yang menyatakan *mon lo' bhangal acarok jha' ngako oreng Madhura* (kalau tidak berani melakukan *carok*jangan mengaku orang Madura).Selain itu,*carok* juga berarti salah satu cara orang Madura untuk mengekspresikan identitas etnisnya, itu semua semakin memperkuat anggapan bahwa *carok*bukan tindakan kekerasan pada umumnya, melainkan tindakan kekerasan sarat dengan makna-makna sosial budaya sehingga harus dipahami sesuai konteksnya.

Semua kasus *carok*diawali oleh konflik, meskipun konflik tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan yang berbeda (kasus masalah, kasus lainnya tuduhan mencuri, perebutan warisan, pembalasan

dendam) semuanya mengacu pada akar yang sama yaitu perasaan *malok* karena pelecehan harga diri (martabat) untuk memulihkan harga diri yang dilecehkan, mereka melakukan *carok* yang ternyata selalu mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Semua pelaku *carok* yang berhasil membunuh musuhnya menunjukkan perasaan lega, puas, dan bangga. Pengertian harga diri (martabat) ditimbulkannya ketika terjadi pelecehan, kedua hal ini merupakan faktor pemicu utama orang Madura melakukan *carok*.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada S (pelaku *carok*).

“Saya tidak peduli *lek* meskipun nantinya akan terjadi *carok* balasan atau tidaknya, yang penting saya sudah membunuh orang itu (orang yang dianggap sudah menghina harga dirinya) *lek*, meskipun saya dipenjara bertahun-tahun saya tidak peduli bahkan saya merasa bisa hidup tenang dengan membunuh orang itu *lek*” (27/09/2016).

Pelaku *carok* bisa satu orang melawan satu orang, satu orang lawan dua orang, atau dua orang lawan satu orang, dan bahkan kasus *carok* antara satu orang melawan tiga orang atau lebih. Jika *carok* dilakukan oleh lebih dari satu orang, pasti pelaku *carok* dibantu kerabat dekatnya (*taretan dhalem*) yang memiliki sifat egois atau orang yang sangat jago. Bahkan juga kerabat yang ikut membantu *carok*, bukan orang dalam kategori tersebut, meskipun termasuk kerabat dekat. Jika ada balasan dari pihak yang kalah terhadap pihak yang menang. Biasanya ada kemungkinan yang akan melakukannya adalah orang tua, jika orang tua tidak mampu melakukan dikarenakan alasan usia yang sudah tua atau alasan tertentu, maka ada kemungkinan yang lain adalah saudara kandung (kakak atau adik) atau kerabat dekatnya, seperti sepupu (Wiyata, 2002).

Ada beberapa cara yang digunakan ketika pelaku *carok* akan melakukan *carok* antara lain: *ngunggeih* yaitu datang ketempat musuhnya untuk menentang *carok* terhadap musuhnya tersebut. Jadi model *carok* yang seperti ini dilakukan tanpa adanya perjanjian sebelumnya, pihak lawan yang satu mendatangi lawan lainnya untuk melakukan *carok montemon*, yaitu mengadakan perjanjian dari masing-masing orang tersebut untuk *carok* tanpa ada orang lain, artinya tarung satu lawan satu di tempat tertentu dan sepi. Cara seperti ini sering dilakukan oleh orang-orang dulu, karena mereka (orang dulu) dikenal angkuh dan sangat berani sekali sehingga ketika ingin melakukan *carok*, mereka mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan lawannya. *Selebhen* yaitu menyerang dari belakang tanpa sepengetahuan salah satu pihak. Bentuk *carok* yang seperti ini umumnya dilakukan oleh orang yang penakut dan ingin menang sendiri, tanpa berhadap-hadapan. Selanjutnya dengan cara keroyok, yaitu satu melawan beberapa orang, motif *carok* seperti ini lebih parah dari bentuk *carok salebhen* karena merugikan pihak yang dikeroyok (Wijaya, dkk 2011).

Dengan adanya semua realitas *carok* ini, disatu pihak, pelaku *carok* membenarkan bahkan mendorong dan mendukung pelaksanaannya, dilain pihak, keluarga para korban menaruh dendam kepada pembunuhnya dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa *carok* sangat berpotensi akan terjadinya *carok* lanjutan. Karena setiap *carok* selalu didahului oleh perasaan *malo*, maka dalam *carok* ada proses atau rangkaiannya dialektik antara *malo*, dorongan atau dukungan dan persetujuan, serta dendam. Pada kasus *carok* yang diteliti, hal ini telah terbukti pada diri Tawil yang telah membunuh Abidin, demi

membalaskan dendam kakak kandungnya. Meskipun pada semua kasus *carok* berpotensi terjadi *carok* balasan,

bagaimana realisasinya nanti tetap menjadi rahasia keluarga masing-masing (Wiyata, 2002).

Seperti kasus yang telah peneliti ketahui saat melakukan wawancara pada 25 Agustus 2015, di Desa X. Kabupaten X pada salah satu informan (RO) yang sangat dekat dengan pelaku (istri dari H).

“Terjadinya *carok* di sini dikarenakan adanya motif *carok* balasan yang dituntut anggota keluarganya terhadap pelaku untuk memulihkan harga diri yang pernah tercoreng sebelumnya, meski awalnya sang pelaku menolak untuk melakukan *carok* balasan, menurutnya hal itu bukan penyelesaian masalah tapi malah tambah bikin masalah pada anak keturunannya kelak, namun berbagai tuntutan dari anggota keluarganya, seperti kakek, paman dan kerabat-kerabatnya terus-menerus menuntut untuk melakukan *carok* balasan sehingga membuat pelaku tertantang dan memenuhi tuntutan tersebut, yakni membalaskan dendam kakeknya dan mengembalikan harga diri keluarga besarnya (RO, 25/08/2016).

Fenomena budaya yang ada di Madura terutama di Desa X kec. X. Kabupaten X mengenai tuntutan perilaku untuk melakukan *carok* balasan oleh keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar (tetangga). Di mana tuntutan untuk melakukan *carok* balasan tersebut dibebankan pada anak keturunannya, yaitu anak laki-laki dari orang yang menjadi korban *carok*. Melakukan *carok* balasan harus dilakukan oleh orang yang sudah diberikan kepercayaan untuk melakukan *carok* balasan baik itu adalah anak dari korban *carok*, orangtua, kerabat dekat, dan kerabat jauh. Namun yang diutamakan dalam melakukan *carok* balasan dalam penelitian ini yaitu adalah anak laki-laki dari orang yang menjadi korban *carok* tersebut, dengan tujuan untuk mengembalikan kehormatan atau martabat keluarganya. Seperti ungkapan Wijaya, dkk (dalam *Voice Of Law*) yang menyatakan tidak ada cara penyelesaian secara hukum kecuali dengan penebusan

nyawa, begitulah cara orang Madura menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan harga diri.

Ketika anggota keluarga (ayahnya) meninggal gara-gara *carok* bisa dipastikan sang anak setelah dewasa akan melakukan perhitungan dengan orang yang telah membunuh ayahnya, jadi jangan heran ketika mendengar cerita tentang *carok* yang terjadi antara keluarga secara berkepanjangan (turun-temurun). Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan SA merupakan sepupu dari M (alm) yang mengetahui asal-usul terjadinya *carok* sehingga menyebabkan terjadinya tuntutan *carok* balasan kepada R (anak dari M) dengan orang yang telah membunuh ayahnya (S) wawancara dengan SA (anggota keluarga M).

“Saya tau benar nak (panggilan) bagaimana kejadian *carok* yang terjadi antara M (alm) dan S (pelaku), M ini tidak salah namun difitnah telah mengganggu istrinya M lalu tiba-tiba di cegat di jalan sama S dan dibunuh persis di depan orang tuanya. Bagaimana hal itu tidak menyakitkan bagi anggota keluarganya bahwa M dibunuh tanpa alasan yang jelas, selain itu tentunya masyarakat akan menilai hal itu benar adanya (M memang melakukan atau mengganggu istri dari S) kalau misalnya tidak melakukan *carok* balasan. Sampai sekarangpun bajunya M (alm) yang masih berlumuran darah tetap masih ada supaya R (anaknya M) tau kalau ayahnya ini meninggal gara-gara dibunuh dan menumbuhkan rasa dendam terhadap orang yang telah membunuh ayahnya (SA, 03/09/2016).

Konstruksi budaya *bengal ben angko* (berani) tersebut terus dibawa oleh lelaki Madura hingga dewasa, dan sikap tersebut kemudian menjadi ukuran nilai kehormatan lelaki Madura, hal itu termaktub dalam ungkapan *oreng lake' mateh acarok, oreng binik mateh arembik* (seorang lelaki meninggalnya karena *carok* dan seorang perempuan meninggal karena melahirkan) (Rifai, 2007). Ungkapan-ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa lelaki Madura yang bangga dengan dirinya sebagai orang Madura, maka dia harus berani mempertahankan kehormatan dan martabat diri dan kelompoknya meski harus dengan

mempertaruhkan nyawa sebab jalan kematian akan dianggap lebih terhormat, dibandingkan hidup dengan menanggung malu.

Remaja yang ayahnya melakukan atau meninggal karena *carok* akan dituntut untuk melakukan *carok* balasan dengan tujuan untuk memulihkan harga diri keluarganya. Rifai (2007) mengatakan lelaki Madura yang tidak berani melakukan *carok* dianggap sebagai pengecut dan telah membuat malu keluarga dalam ungkapan *je' matodusen nak potonah* (jangan membuat malu anak keturunannya). Ungkapan ini juga terjadi pada kasus *carok* yang terjadi di desa X berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada RO (istri dari H yang dituntut melakukan *carok* balasan) yang pada awalnya menolak untuk melakukan *carok* balasan dikarenakan berbagai alasan yang diyakininya, namun tetap saja *carok* balasan terjadi karena adanya tuntutan-tuntutan dari anggota keluarganya yang berupa ejekan (kata-kata kasar), bahkan diancam tidak akan diakui sebagai anggota keluarganya dan diasingkan apabila tidak melakukan *carok*, selain tuntutan dari keluarganya, lingkungannya pun (warga) menyetujui dorongan-dorongan dari keluarganya yakni untuk melakukan *carok* balasan, sehingga terpaksa mau tidak mau H melakukan aksinya untuk *carok* balasan dengan tujuan untuk mengembalikan harga diri keluarganya yang pernah dilecehkan.

“*Carok* ini terjadi berdasarkan tuntutan dari anggota keluarganya, sebenarnya *carok* ini sudah lama yang direncanakan pelaksanaannya namun suamiku selalu menolak. Sampai pada akhirnya tiga sepupunya mengunjungi, saat itu sempat ada cekcok bahwa suamiku akan dikeluarkan dari garis kekeluargaan, dikucilkan bahkan mau diasingkan (RO, 28 thn 03/09/16)

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu masa di mana terjadinya perubahan besar secara fisik, intelektual dan

emosional pada seseorang, yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Gunarsa, 2000). Seseorang yang mengalami konflik dengan dirinya sendiri (konflik intrapersonal) akan merasa dirinya frustrasi, berharap dan putus asa dalam waktu yang bersamaan, serta adanya dua gagasan atau lebih yang berupa pertentangan, gerakan hati yang saling berlawanan dan terjadi ketegangan emosi akibatnya muncul perasaan yang tidak menyenangkan (impuls tertekan), stres, dan dapat memengaruhi perilaku individu secara kognitif (cara berpikir, mengingat, dan menganalisis atau menyimpulkan kurang produktif), afektif (muncul perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan atau kekusaran, ketakutan atau kecemasan, sedih (*sadness*), cemburu atau iri hati). Selain itu adanya suatu perjuangan keinginan dan pertentangan yang ada dalam diri individu seperti merasa frustrasi, stres dan berusaha melawannya. Situasi ini dapat disebabkan oleh adanya pikiran-pikiran, gagasan, tindakan-tindakan, cita-cita dan tujuan yang berlawanan dan peran yang bertentangan (Wijono, 2010).

Fenomena *carok* sering terjadi di Kabupaten X terbukti dari data Kasat Reskrim Polres X yang mengatakan bahwa dari jumlah Kecamatan yang ada di Kabupaten X merupakan 40% yang terjadi dari angka kejahatan yang tergolong dalam penganiayaan berat (ANIRAT) sepanjang tahun 2006 sampai 2016. Adapun *carok* Perbuatan melakukan *carok* balasan menjadi keharusan untuk dilakukan oleh Remaja yang ayahnya meninggal karena menjadi korban *carok* di Desa X, hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap kepala desa X yang berinisial JM pada tanggal 12 Desember 2016, dengan tujuan untuk

mengembalikan harga diri atau martabat keluarga yang menjadi korban *carok* tersebut. Tuntutan kepada remaja untuk melakukan *carok* balasan di desa X tetap dilakukan sampai saat ini. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti konflik intrapersonal pada remaja yang dituntut melakukan *carok* balasan, di mana peneliti dalam penelitian ini ingin mengetahui gambaran-gambaran konflik intrapersonal pada remaja yang dituntut untuk melakukan *carok* balasan di desa X, kabupaten X.

1.2 Signifikansi Penelitian

Banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang konflik, seperti yang dilakukan oleh Wijaya (2014) dengan berjudul *Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Konflik Interpersonal Dalam Film Fireproof*. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan bahwa penerimaan informan terhadap konflik interpersonal dalam film *fireproof* menjadi dua poin utama. Pertama, informan memaknai bahwa konflik interpersonal memang diperlukan dalam sebuah hubungan rumah tangga. Kedua, informan masih memiliki pemahaman pembagian perang tradisional.

Perbedaan dan persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang konflik dan sama-sama menggunakan metode kualitatif serta teknik analisis data yang digunakan juga sama-sama menggunakan Miles dan Huberman. Adapun perbedaannya terletak pada variabel yang digunakannya, variabel yang peneliti gunakan yaitu konflik intrapersonal begitupun dengan subjek penelitian yang peneliti gunakan adalah

remaja yang dituntut melakukan *carok*balasan sedangkan dalam penelitian di atas adalah pasangan suami istri yang sudah menonton film *Fireproof*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bilqis F, Purwoko, Muis dan Lukityaningsih (2013) dengan judul Hubungan antara Persepsi dengan cara Penyelesaian Konflik Interpersonal pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Mahardhika. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan cara penyelesaian konflik interpersonal pada siswa kelas XI jurusan akuntansi SMK mahardhika surabaya sebesar 86,53% ditentukan oleh variabel prinsip, pemahaman, kesiapan, pertahanan diri dan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah konflik.

Perbedaan penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, selain itu sama-sama membahas tentang konflik, namun di penelitian yang dilakukan menggunakan Konflik interpersonal sedangkan pada penelitian ini menggunakan Konflik Intrapersonal.

Pada penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Honey, Gusty dan Arif dengan judul Penagaruh Pelatihan Komunikasi Asertif pada Perawat Pelaksana yang Mengalami Konflik Iinterpersonal terhadap Kinerjanya dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di ruang rawat Inap RSUD Solok(2012). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan komunikasi asertif meningkatkan kinerja perawat pelaksana yang mengalamikonflik intrapersonal dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Solok.

Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pre test dan Post test without Control Group* sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan variabel Konflik, namun di penelitian ini menggunakan variabel konflik interpersonal sedangkan yang peneliti gunakan yaitu konflik intrapersonal.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka di sini peneliti mengambil fokus permasalahan tentang bagaimana gambaran konflik intrapersonal pada remaja yang dituntut untuk melakukan *carok* balasan?

1.4 Tujuan Peneliti

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan difokus penelitian maka dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran konflik intrapersonal pada remaja yang dituntut untuk melakukan *carok* balasan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau pengetahuan dalam kajian Ilmu Psikologi terutama Psikologi Kepribadian.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis terutama bagi:

1). Bagi subjek

Diharapkan dapat memberikan dampak yang positif pada subjek dan subjek dapat mengenali konflik yang terjadi dalam dirinya serta bisa menyelesaikan konflik yang ada dalam dirinya.

2). Keluarga

Memberikan upaya preventif agar konflik intrapersonal yang dialami remaja dalam keluarga mengenai tuntutan melakukan *carok* balasan serta bisa menjaga keturunannya dari korban *carok* balasan dan dapat mengurangi ritual *carok* balasan turun-temurun.

3). Bagi masyarakat

Dapat memberikan pengertian pada masyarakat mengenai gambaran konflik intrapersonal yang terjadi pada remaja yang dituntut melakukan *carok* balasan *carok*, sehingga masyarakat bisa memberikan motivasi dan pengarahan yang tepat pada subjek yang sedang mengalami konflik intrapersonal.

4). Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadikan pelajaran bagi peneliti, sehingga peneliti dapat mengenali gambaran-gambaran terjadinya konflik intrapersonal serta dapat menanganinya dengan baik.

5). Penelitian selanjutnya

Dapat memberikan sumber pengetahuan dan bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya, terutama mengenai konflik intrapersonal pada remaja yang dituntut untuk melakukan *carok*balasan.